

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan usia awal atau landasan dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju usia berikutnya. Perhatian perlu ditingkatkan dalam proses tumbuh kembang di usia balita yang didasarkan bahwa adanya fakta mengenai kurangnya kebutuhan gizi yang terjadi bersifat tidak dapat pulih kembali.

Kurangnya asupan makan dan rendahnya tingkat status gizi pada usia balita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap orang tua. Kekurangan gizi yang berkepanjangan dan terus menerus akan menyebabkan kerusakan dan mempengaruhi gangguan perkembangan otak serta tumbuh kembang pada balita tersebut. Pada usia emas (*golden age*) merupakan waktu yang tepat untuk tumbuh kembang balita yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian lebih oleh setiap orangtua (Hanum, 2010). Rendahnya faktor pengetahuan dan tingkat pendapatan keluarga menjadi penyebab utama dari kurangnya asupan gizi yang terjadi pada balita.

Ibu merupakan orang yang sangat berperan penting dalam penentuan konsumsi makan khususnya pada anak balita di dalam suatu keluarga. Perhatian orang tua terhadap penyediaan bahan makanan dan menu yang tepat untuk balita akan mencukupi kebutuhan gizi apabila seorang ibu mampu serta dapat memahami tentang pengetahuan gizi atau asupan makan yang seimbang untuk balita sesuai dengan kebutuhan gizi (Ningsih, 2000).

Tingkat pengetahuan ibu tidak hanya dapat dilihat dari faktor pendidikan meskipun seseorang hanya memiliki pendidikan dasar belum tentu seseorang tersebut tidak mampu dalam menyusun makanan yang baik dan memenuhi kebutuhan gizi untuk balitanya, dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi, alasan yang mendasar dari faktor tingkat pendidikan seorang ibu yaitu biasanya ibu yang berpendidikan rendah rajin untuk mendengarkan informasi dan selalu turut serta dalam penyuluhan gizi dan tidak mustahil pengetahuan ibu tersebut akan menjadi bertambah dan menjadi lebih baik dalam penyusunan menu makanan ataupun dalam perihal yang lain mengenai gizi pada balita dan keluarga (Adriani, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian asupan makan pada balita yaitu rendahnya pendapatan pada keluarga. Hasil dari beberapa penelitian yang sependapat diantaranya adalah terdapat pengaruh langsung status ekonomi terhadap pemberian asupan makan serta rendahnya tingkat status gizi pada usia dini. Tingkat pendapatan keluarga yang meliputi pekerjaan, ekonomi, dan pendidikan akan berdampak langsung pada status gizi balita. Biasanya anak yang mempunyai status gizi buruk dari keluarga yang kurang mampu atau yang mempunyai pendidikan rendah. Faktor sosial ekonomi atau faktor pendapatan juga berkaitan dengan status gizi pada balita (Wardlaw, 2009).

Perekonomian Jawa Tengah tahun 2016 tumbuh sebesar 5,28% melambat dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 5,47%. Pertumbuhan tersebut terjadi pada seluruh lapangan usaha terutama yang mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu pertambangan dan pengalihan sebesar 18,73% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2016). Perkembangan

perekonomian Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2013 tumbuh sebesar 5,01%, perkembangan perekonomian tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2012 yang tumbuh sebesar 5,03% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2015).

Selain faktor tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pendapatan keluarga, kurangnya pemberian asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh pola asuh salah satunya pola asuh makan. Pemberian pola asuh makan yang diberikan ibu kepada anaknya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pola asuh pemberian asupan makan yang kurang sejak lahir hingga balita akan menyebabkan balita mengalami gizi kurang. Pemberian makan yang baik kepada balita sangat penting untuk asupan nutrisi yang akan mempengaruhi status gizi pada balita (Dwi Pratiwi & Yerizel, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinda menunjukkan sekitar 62,5% ibu yang dapat mempraktikkan perilaku pemberian makan seimbang pada anak, 75% yang mempunyai sikap positif dalam pemberian makanan bergizi seimbang dan 54,2% ibu yang hanya mengerti pemberian makanan bergizi seimbang namun tidak dapat mempraktikkan dengan baik (Intansari, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Ertem (2007) menunjukkan pemberian asupan makan yang tepat akan banyak dipengaruhi oleh keluarga sehingga dapat mempengaruhi asupan makan dan status gizi anak serta pemberian makanan yang tepat terdapat pada pemberian makan utama dan camilan pada anak.

Data dari RISKESDAS pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan prevalensi gizi kurang (*underweight*) yaitu 18,4% tahun 2007 dan 19,6 % tahun 2013. Perubahan ini terjadi pada gizi buruk yaitu 5,4% di tahun 2007

dan 5,7% tahun 2013. Sedangkan prevalensi gizi kurang meningkat sebesar 0,9% dari 13% pada tahun 2007 menjadi 13,9% tahun 2013.

Hasil data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2016), jumlah kasus gizi kurang yang berakibat hingga gizi buruk dengan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di Jawa Tengah tahun 2016 sebanyak 982 kasus. Hasil data yang diperoleh, kabupaten Sukoharjo merupakan peringkat ke enam belas dengan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2016 dengan total persentase sebesar 18%. Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori daerah rawan gizi yang memiliki nilai maksimal sebesar 15%.

Hasil survei pendahuluan pada bulan Juli 2017 menunjukkan bahwa jumlah balita dengan status gizi kurang menurut laporan hasil pemantauan status gizi balita dengan indikator BB/U di Wilayah Puskesmas Sukoharjo paling banyak terdapat di Desa Joho dengan total prevalensi yaitu sebesar 9,94%. Penyebab perubahan status gizi kurang yang ada di Desa Joho disebabkan karena salah satu faktor yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu dan rendahnya pendapatan keluarga yang berakibat langsung pada ketersediaan pangan dirumah sehingga asupan makan pada keluarga akan berkurang serta keluarga tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan yang akan mengakibatkan adanya perubahan status gizi pada balita yang ada di Desa Joho.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita salah satunya adalah asupan nutrisi. Secara langsung asupan nutrisi dapat mempengaruhi status gizi balita, hal ini terjadi apabila asupan makanan atau nutrisi yang diberikan kepada balita tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak

seimbang dalam pemberiannya akan mengakibatkan balita mengalami gizi lebih, kurang bahkan gizi buruk (Almatsier, 2009).

Secara nasional rerata asupan energi balita di Indonesia sebesar 1.137 kkal, lebih tinggi dibandingkan dengan energi yang dibutuhkan yaitu sebesar 1.118 kkal. Rerata tingkat kecukupan energi balita di Indonesia sebesar 101%, tingkat energi di perkotaan sebesar 104,1% dan di perdesaan 97,7%. Provinsi rerata tingkat asupan yang paling tinggi terdapat di kota DKI Jakarta sebesar 114,4% dan terendah berada di provinsi Nusa Tenggara Timur (92,3%). Rerata asupan protein pada usia balita secara nasional 36,8 gram dan lebih tinggi dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein yaitu sebesar 25,5 gram. Dari 33 provinsi, Papua merupakan provinsi yang memiliki tingkat kecukupan protein dibawah 100% yaitu sebesar 95% dan 32 provinsi lainnya memiliki tingkat asupan protein yang cukup (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Asupan Makan Pada Anak Balita di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan asupan makan pada anak balita di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan asupan makan pada anak balita.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan pendapatan keluarga di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo.
- c. Mendiskripsikan asupan makan pada anak balita di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan asupan makan pada anak balita di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo.
- e. Menganalisis pendapatan keluarga dengan asupan makan pada anak balita di Desa Joho, Kecamatan Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Sukoharjo

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih dalam penerapan perencanaan kesehatan di Puskesmas dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai asupan makan anak balita.

2. Bagi Desa Joho

Hasil penelitian diharapkan memberikan referensi kepada pihak desa sehingga dapat mengedukasi ibu balita dalam menerapkan ilmu mengenai asupan makan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan lainnya yang lebih dalam penerapan ilmu dengan menggunakan metode penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan pemberian asupan makan pada anak balita.